

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Subjek 1

a. Identitas

Nama: MAI

Jenis kelamin: Laki-laki

TTL: Salatiga, 21 Oktober 2003

Sekolah: SLB Wantu Wirawan

Kelas: 1 SMA

Anak ke-: 7 dari 7 bersaudara

Alamat: Jl Unibenoyo, Salatiga

Kondisi: Tunanetra *low vision*

b. Hasil Observasi

MAI terlihat seperti anak yang tidak mempunyai masalah penglihatan, karena matanya terlihat seperti orang pada umumnya dan fisiknya juga seperti anak seusianya pada umumnya. MAI mempunyai rambut keriting dan kulit coklat. MAI mempunyai badan yang berisi. MAI berpakaian sopan dan rapi. Ketika berbicara, MAI juga merupakan anak yang sopan. Ketika ingin melakukan sesuatu, ia biasanya akan memberitahu atau meminta izin terlebih dahulu, seperti ketika akan ke dapur terlebih dahulu untuk mengembalikan piring sebelum wawancara. MAI permisi dan memberitahu untuk menunggu

sebentar karena ia akan mengembalikan piring. Ia juga cenderung membereskan barang, seperti catur atau membalikkan piring ke dapur sendiri tanpa diminta. Nada suara MAI cenderung sopan dan halus.

Di sekolah, MAI cenderung aktif dan mandiri. MAI bersosialisasi dengan orang lain dan aktif membantu. MAI juga proaktif. MAI dapat membereskan barang-barang atau membantu membereskan barang-barang tanpa diminta. MAI biasanya melantunkan adzan ketika sudah waktunya. Ia juga memimpin pelajaran olahraga. MAI tidak mempunyai masalah mobilitas di sekolah maupun di rumah. MAI dapat menunjukkan jalan ke rumahnya.

Pada saat di rumah, MAI melakukan aktivitas sehari-hari sendiri. Ia mengganti baju sendiri dan membawakan minum untuk peneliti dan ibunya. Pada saat adzan, ia meminta izin untuk ke masjid dan mengajak kakaknya untuk ke masjid. Ketika di rumah, MAI suka mengobrol bersama dengan ibu dan kakaknya. Ia juga suka bercanda dan saling meledek dengan kakak serta ibunya. Pada saat peneliti akan pulang, MAI keluar rumah dan mengantar peneliti sampai ke mobil.

c. Hasil Wawancara

MAI merupakan remaja *low vision* yang aktif dan berprestasi. Ia juga senang bersosialisasi dengan orang lain. MAI bersekolah di SLB A sejak SD. Sebelumnya, MAI pernah bersekolah di sekolah biasa dan kemampuan penglihatannya perlahan mengalami penurunan sehingga pindah ke SLB A.

MAI merasa senang bersekolah di SLB karena ia dapat berprestasi sehingga merasa spesial, namun temannya cenderung terbatas.

MAI terkadang menyayangkan kondisinya yang mengalami kesulitan melihat, namun ia cenderung berusaha berpikir positif. Ia berusaha untuk tidak mepedulikan pandangan masyarakat atau sikap masyarakat terhadap dirinya. Ketika ada orang lain marah karena menabrak dirinya, ia cenderung diam. MAI juga merasa bersyukur masih dapat melihat. Ia juga dapat berprestasi dengan kondisinya. MAI merasa kondisinya membuatnya mempunyai dapat mengembangkan kelebihan.

Kesulitan penglihatan membuat MAI senang dan beruntung dapat bersosialisasi dengan sesama tunanetra lainnya. Ia mengatakan bahwa biasanya anak tunanetra juga akan merasa beruntung dapat bersosialisasi dengan tunanetra yang lain. Menurutnya, anak tunanetra cenderung diam namun mereka asik ketika diajak mengobrol dan bercanda. MAI biasanya berkenalan dan bersosialisasi dengan berbagai anak tunanetra dari kegiatan-kegiatan yang diikutinya serta dari grup-grup *chat*. MAI mengatakan bahwa ia bertemu dan bersosialisasi dengan tunanetra yang mempunyai berbagai kondisi, baik yang *low vision* atau total. Pertemuan dengan tunanetra dengan berbagai kondisi membuat MAI bersyukur karena ia masih dapat melihat.

MAI merasa kasihan dengan orang yang tidak dapat melihat secara total, namun ia juga merasa bahwa mereka adalah orang yang hebat dan luar biasa karena dapat semangat menjalani hidupnya walaupun tidak dapat melihat. Menurut MAI, kebanyakan orang-orang yang mengalami gangguan

penglihatan cenderung diam dan takut untuk sekolah. Ia mengatakan bahwa ia mempunyai banyak teman yang terlambat sekolah, termasuk dirinya.

Walaupun MAI cenderung bersyukur dengan kondisinya, namun ia juga terkadang iri dengan teman-temannya yang dapat bermain *game* atau bola bersama. Kesulitan penglihatan membuatnya tidak dapat bermain *game* atau bola bersama-sama dengan teman yang lainnya, namun ia biasanya akan mencari tahu *game* yang mereka sedang dimainkan agar tetap dapat bersosialisasi dengan teman-temannya atau walaupun tidak ikut bermain, namun berusaha menonton pertandingan bola. Ketika MAI sedang mengalami hambatan atau kesulitan, ia biasanya akan mencoba berusaha untuk menyelesaikannya. Ketika ia tidak dapat menyelesaikannya, ia akan berusaha untuk meminta bantuan orang lain. Ketika ia tidak mengerti pelajaran, ia terkadang cenderung diam dan membiarkan, namun terkadang juga akan meminta guru mengulang penjelasan. MAI termasuk anak yang mandiri dan biasanya melakukan kegiatan sehari-hari sendiri.

MAI mempunyai cita-cita dan keinginan yang ingin dicapai. MAI ingin dapat bekerja setelah lulus sekolah. Ia berhadap dapat menjadi atlet, usahawan, atau *cleaning service*. Ia ingin menjadi atlet catur atau renang. MAI berusaha untuk berlatih dan mengikuti lomba-lomba catur. Ia ingin membuktikan bahwa orang tunanetra dapat berprestasi dalam catur.

MAI mempunyai pandangan positif terhadap dirinya, ia merasa bahwa dirinya spesial karena dapat bermain dan berprestasi dalam catur. Ia juga bersyukur dengan kondisinya. Ia suka bersosialisasi dengan orang lain dan

berani untuk memulai percakapan dengan orang lain. MAI juga dikenal sebagai anak yang aktif dan percaya diri. Walaupun begitu, MAI cenderung masih cenderung takut untuk pergi ke tempat baru atau mencoba sesuatu yang baru sendiri.

MAI mempunyai kecenderungan menyalahkan orang lain dalam situasi-situasi tertentu, seperti ketika menabrak sesuatu di tempat yang familiar untuknya atau ketika ia tidak menyukai atau mengerti suatu pelajaran, namun ketika ia ingin belajar atau latihan sesuatu, ia cenderung merasa bahwa ketika ia berpikir dapat melakukannya, maka ia cenderung dapat lebih cepat bisa. Ia juga selalu berusaha untuk cuek dengan lingkungan dan berusaha berpikir positif, serta mensyukuri dan menerima kondisinya.

MAI mempunyai keluarga yang selalu membantu dan mendukungnya. Ketika akan mengikuti lomba, keluarganya akan mendukung dan memberikan kesempatan kepadanya. Ia biasanya akan diantar dan dijemput di sekolah ketika akan pergi lomba atau setelah pulang lomba. Pada saat MAI memerlukan bantuan, ia cenderung meminta bantuan kepada keluarganya. Dalam kesehariannya, MAI banyak menghabiskan waktu di rumah, sehingga ia juga banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya. Ia dekat dengan keluarganya, terutama ibu, kakak kelima, dan keenam karena mereka juga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. MAI cenderung diantar dan dijemput oleh kakak-kakaknya. Ketika akan pergi ke tempat baru sendiri, ia akan meminta orang lain untuk menemani. Ibunya juga cenderung cemas dan tidak mendukung MAI untuk pergi sendiri. Hal tersebut membuatnya

cenderung ditemani dan tidak pergi sendiri ketika pergi ke tempat yang baru atau jauh. Lingkungan tempat tinggal MAI juga cenderung sudah mengetahui kondisi MAI sehingga mereka cenderung sudah mengerti dan menerima. MAI merasa bahwa ia tidak mendapatkan perlakuan negatif dari lingkungannya, ia cenderung dibantu oleh lingkungannya.

d. Hasil Analisis

MAI merasa bahwa orang tunanetra cenderung diam dan takut, namun enak ketika diajak bersosialisasi. Ia juga cenderung merasa kasihan dengan mereka. Walaupun begitu, ia merasa bahwa orang tunanetra adalah orang yang hebat dan luar biasa karena tetap semangat menjalani hidupnya. MAI merasa beruntung dapat bersosialisasi dengan sesama tunanetra. Hal tersebut membantu MAI untuk dapat menerima dan mensyukuri diri dan kondisinya. Ia merasa bahwa ia masih mempunyai kelebihan dan kondisinya membuatnya menyadari mempunyai kelebihan. Walaupun ia terkadang merasa iri dengan orang lain karena kondisinya, namun ia merasa masih dapat berprestasi.

Sikap terhadap ketunanetraan dan penerimaan tersebut membuat MAI dapat menyadari dan mengembangkan kelebihannya, sehingga MAI dapat berprestasi. MAI juga mempunyai keinginan dan cita-cita, serta berusaha untuk meraih cita-cita dan keinginannya. MAI cenderung mandiri dan berusaha melakukan sesuatu sendiri, namun ia akan meminta tolong ketika akan dibutuhkan. Ketika ada masalah, MAI juga cenderung diam,

memendam, dan tidak menceritakan masalahnya (*repressed*) kepada orang-orang. Hal tersebut memperlihatkan bahwa MAI menyadari kemampuannya sendiri, termasuk kemampuannya dalam menghadapi masalah. MAI yang cenderung menyadari kemampuannya membuatnya cenderung menyalahkan orang lain ketika tidak menyukai atau menabrak sesuatu. Ia merasa bahwa seharusnya ia sudah mengetahui dan hafal letak barang-barang di tempat yang familiar, seperti rumah, sehingga ketika ia tidak dapat menemukan atau menabraknya sesuatu, ia cenderung menyalahkan hal lain atau faktor eksternal.

Walaupun MAI cenderung menyalahkan sesuatu ketika menabrak atau tidak menyukai pelajaran, namun ia menunjukkan *locus of control internal*. MAI merasa bahwa dirinya sendiri dapat membantunya untuk mempermudah belajar. Prinsip diri yang dipegangnya juga yang mendorongnya melakukan sesuatu. Ketika ia merasa bisa, maka ia dapat lebih mudah mempelajari suatu hal. Pandangan tersebut juga membuat MAI merasa bahwa ketika ia dapat lebih mudah berusaha dan belajar untuk semakin mengembangkan kemampuannya.

Sikap mensyukuri dan menerima dirinya serta menyadari kemampuan dirinya membuat MAI merasa bahwa dirinya spesial. Ia menyadari bahwa ia mempunyai kemampuan bermain catur dan tidak banyak orang yang mengalami gangguan penglihatan dapat bermain catur. MAI juga merasa spesial karena dapat berprestasi. Hal tersebut dapat menjadi salah satu alasan MAI menjadi percaya diri, sehingga membantu MAI semakin berani

bersosialisasi dengan orang lain. MAI juga mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya.

Dinamika psikologis yang terbentuk tersebut dapat berelasi dengan sifat MAI yang mau bersosialisasi dengan tunanetra lainnya. MAI juga merupakan anak yang aktif dan suka bersosialisasi. Ia suka dan berani mengajak bersosialisasi terlebih dahulu dengan berbagai macam orang. Ia mengatakan bahwa ia beruntung dapat bersosialisasi dengan berbagai tunanetra. MAI juga mempunyai kecenderungan untuk berpikir positif dan merasa bahwa pikiran yang positif dapat membantunya pikirannya dapat membantu dalam melakukan sesuatu hal dengan lebih baik atau cepat. Hal tersebut membantu MAI untuk dapat menerima dan mensyukuri keadaannya serta bersikap positif terhadap dirinya.

Kondisi keluarga dan lingkungan MAI juga dapat memengaruhi dinamika psikologis yang terbentuk. MAI juga cenderung dekat dengan keluarganya. Keluarganya juga cenderung memberikan kesempatan dan mendukung MAI dengan memberikan semangat atau mengantar jemput. Hal tersebut membuatnya mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya serta berprestasi dengan mengikuti berbagai perlombaan, khususnya di bidang catur. MAI juga merasa disayang oleh keluarganya dan mendapatkan perlakuan yang positif dari keluarga dan lingkungan. Hal tersebut membantu MAI untuk melihat diri dan kondisinya secara lebih positif. Walaupun begitu, MAI cenderung diantar jemput atau ditemani keluarganya. Ibunya juga cenderung cemas ketika MAI pergi sendiri. Hal tersebut membuat MAI jadi

tidak terbiasa untuk pergi sendiri, sehingga ia cenderung membutuhkan orang lain ketika akan pergi ke suatu tempat baru.



Tabel 1. Tabel Tema MAI

Tema	Keterangan
<p>ST (Sikap terhadap ketunanetraan):</p> <ul style="list-style-type: none"> Orang tunanetra adalah orang yang hebat dan luar biasa karena tetap semangat Tunanetra cenderung diam dan takut, namun asyik ketika diajak bersosialisasi Merasa kasihan dengan tunanetra total 	<p>MAI merasa bahwa seorang yang tunanetra adalah orang yang hebat dan luar biasa, karena dapat tetap semangat menjalani hidup walaupun tidak dapat melihat.</p> <p>MAI merasa kasihan dengan orang yang tidak dapat melihat secara total.</p> <p>Seorang tunanetra, cenderung diam dan takut sekolah.</p> <p>MAI merasa bahwa seorang tunanetra beruntung mempunyai teman sesama tunanetra.</p>
<p>PD (Penerimaan diri):</p> <ul style="list-style-type: none"> Bersyukur dengan kondisinya Dapat berprestasi Kondisinya membuatnya mempunyai kelebihan 	<p>MAI kadang merasa iri dengan orang lain yang dapat bermain <i>game</i> atau bermain bola bersama-sama, namun bersyukur dan menerima keadaannya, serta berusaha <i>positive thinking</i>. MAI merasa kondisinya membuatnya mempunyai kelebihan.</p> <p>MAI tidak memperlakukan pandangan masyarakat kepada dirinya.</p>
<p>SEf (<i>Self-efficacy</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> Proaktif mencari cara menyelesaikan masalah Memiliki cita-cita dan keinginan masa depan Cenderung <i>repressed</i> ketika ada masalah Aktif bertanya dan bersosialisasi Mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari 	<p>MAI mempunyai rencana, cita-cita, dan keinginan yang ingin dilakukannya dan berusaha mencapainya.</p> <p>MAI berusaha mencari cara menyelesaikan masalahnya.</p> <p>MAI memendam sesuatu ketika ada masalah dan tidak menceritakan masalahnya.</p> <p>MAI dapat melakukan aktivitas sehari-hari sendiri dan meminta tolong ketika memerlukan bantuan.</p> <p>MAI dikenal sebagai anak yang aktif oleh ibu, kakak, dan guru-guru.</p>
<p>LoC (<i>Locus of control</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> Merasa bahwa dirinya yang mendorongnya dan mempermudah melakukan sesuatu (internal) 	<p>MAI merasa jika ia merasa bisa maka akan lebih mudah dan bisa.</p> <p>MAI mempunyai prinsip memulai sosialisasi dengan yang lain, maka ia biasa akan memulai melakukan sesuatu.</p>
<p>SEs (<i>Self-esteem</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> Merasa dirinya spesial karena dapat berprestasi Percaya diri Bersyukur akan kondisi dirinya Merasa dirinya pintar dalam akademis 	<p>MAI merasa dirinya spesial dan pintar, karena tidak banyak tunanetra dapat bermain catur dan berprestasi di catur.</p> <p>MAI percaya diri dan berani memulai serta bersosialisasi dengan berbagai macam orang.</p> <p>MAI merasa bersyukur dengan kondisinya</p>
<p>FK (Faktor keluarga):</p> <ul style="list-style-type: none"> Dekat dengan keluarganya Diantar jemput dan dibantu ketika membutuhkan bantuan 	<p>MAI dekat dengan keluarganya dan banyak menghabiskan waktu di rumah bersama dengan keluarganya. MAI merasa disayang</p> <p>Keluarganya banyak membantu MAI.</p>
<p>FL (Faktor lingkungan):</p> <ul style="list-style-type: none"> Dituntun oleh lingkungan Merasa tidak mendapat perlakuan negatif Mempunyai teman tunanetra selain di sekolah 	<p>MAI dituntun oleh lingkungannya.</p> <p>MAI tidak merasa mendapatkan perlakuan negatif dari lingkungan</p> <p>MAI melakukan sosialisasi atau berteman dengan sesama tunanetra, baik secara langsung atau melalui <i>online</i> di luar sekolah.</p>

Bagan 4. Dinamika Psikologis Penyesuaian Diri MAI

□ Sikap terhadap ketunanetraan:

- Tunanetra adalah orang yang hebat dan luar biasa karena tetap semangat
- Tunanetra cenderung diam dan takut, namun asyik ketika diajak bersosialisasi
- Merasa kasihan dengan orang yang tidak dapat melihat

□ *Self-esteem*:

- Merasa dirinya spesial karena dapat berprestasi
- Percaya diri
- Bersyukur dengan dirinya
- Merasa dirinya pintar dalam akademis

□ Penerimaan diri:

- Bersyukur dengan kondisinya
- Dapat berprestasi
- Kondisinya membuatnya mempunyai kelebihan

□ *Self-efficacy*:

- Proaktif mencari cara menyelesaikan masalah
- Memiliki cita-cita dan keinginan masa depan
- Cenderung *repressed* ketika ada masalah
- Aktif bertanya dan bersosialisasi
- Mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari

□ *Locus of control*:

- Merasa bahwa dirinya yang mendorongnya dan mempermudah melakukan sesuatu (internal)



B. Subjek 2

a. Identitas

Nama: ASK

Jenis Kelamin: Perempuan

TTL: Salatiga, 23 Juli 2005

Sekolah: SLB Wantu Wirawan

Kelas: 2 SMP

Anak ke-: 2 dari 2 bersaudara

Alamat: Salatiga

Kondisi: Tunanetra buta total

b. Hasil Observasi

ASK merupakan seorang perempuan dengan rambut lurus dan sepanjang bahu. ASK terlihat seperti orang yang tidak mengalami gangguan penglihatan, karena mata ASK terlihat seperti mata orang pada umumnya. ASK dapat membuka matanya dan berkedip seperti orang pada umumnya. Walaupun begitu, ASK tidak dapat berdiri tegak dengan diam. Ketika berdiri ASK cenderung menggoyang-goyangkan badannya. ASK juga cenderung menggerak-gerakkan serta menyentuh-nyentuhkan jari tangannya. Ketika duduk, ASK juga cenderung bergerak, seperti memaju-mundurkan badan, menggerak-gerakkan kaki, atau menggerak-gerakkan jari tangannya.

ASK merupakan anak yang pendiam di kelas. Ia tidak mengungkapkan pendapat di kelas. Ia berbicara jika ingin meminta untuk mengulang informasi

tertentu. Ia juga berbicara jika ditanya sesuatu oleh gurunya, diminta sesuatu, atau mengkonfirmasi sesuatu. ASK juga cenderung pasif dan penurut di kelas. Ketika ia melakukan sesuatu, ia cenderung perlu diminta atau disuruh oleh gurunya. Pada saat diminta melakukan sesuatu, ia menuruti atau melakukan yang diminta oleh gurunya. Ketika duduk atau berdiri, ASK terus menggerakkan badan maju dan mundur. Ia juga menggerak-gerakkan jari-jari tangannya. Ketika di kelas, ASK tidak menunjukkan banyak ekspresi ketika berbicara atau mendengarkan.

Ketika istirahat, ASK sering menghabiskan waktu bersama temannya. Ia sering berjalan dan mengobrol dengan salah satu temannya, S. S akan datang ke kelas ASK dan mengajak ASK pergi atau mengobrol. ASK juga sering dibantu ketika berjalan atau mau mengambil sesuatu. S akan pergi meninggalkan ASK ketika akan mulai kelas. Jika ASK tidak bersama dengan S, ia akan duduk sendirian di kelas atau duduk bersama dengan teman-temannya. Ia juga akan mengobrol bersama dengan teman-temannya, namun ia lebih banyak mengobrol ketika bersama S. Ketika ia dan temannya sedang bercanda, ASK tertawa kecil.

Pada saat di rumah dan sedang bersama dengan ibu serta kakaknya, ia lebih banyak berbicara. Ketika ia tidak menyetujui sesuatu hal, ia akan menyanggah ibu atau kakaknya. Volume suara yang dikeluarkan lebih lantang dibandingkan ketika berbicara kepada guru atau teman-temannya. Ia juga suka bercanda dan saling meledek dengan kakak serta ibunya. Ketika di rumah posisi duduknya lebih santai dibanding ketika di sekolah. ASK lebih

banyak menunjukkan ekspresi ketika sedang bersama ibu dan kakaknya. Ketika sedang bercanda dengan ibu dan kakaknya, ia banyak tersenyum atau tertawa. Ketika tidak menyetujui ibunya, ia dapat menunjukkannya dengan marah dan berbicara dengan lebih lantang serta nada suaranya lebih tinggi.

c. Hasil Wawancara

ASK adalah anak kedua dari dua bersaudara. ASK mempunyai kondisi tidak dapat melihat secara total, ia juga mempunyai kakak laki-laki dengan kondisi yang sama. Dalam kesehariannya, ASK banyak menghabiskan waktu di rumah dan akan ditemani serta diantar jemput oleh ibunya ketika akan pergi ke suatu tempat. Ketika akan pergi ke suatu tempat atau acara, ia akan ditemani dan tidak pernah pergi sendiri. Berbeda dengan kakaknya, yang cenderung diberikan kebebasan dan mandiri. ASK juga cenderung dibantu oleh keluarganya. Dalam aktivitas sehari-hari, ASK cenderung dibantu oleh keluarganya, seperti mengambilkan makanan atau baju. ASK tinggal dalam lingkungan yang cenderung sudah mengetahui tentang kondisinya, sehingga ASK cenderung dibantu atau dituntun oleh masyarakat ketika sedang berjalan atau akan pergi ke suatu tempat. ASK suka merasa suka dipuji oleh lingkungan sekitar. ASK mendapatkan dorongan dan motivasi oleh keluarganya. ASK juga merasa bahwa keluarganya mengajarnya untuk berpikir secara positif.

ASK cenderung pendiam dan tertutup. Ia juga tertutup terhadap keluarganya. Ibunya yang cenderung aktif mencaritahu tentang ASK dan

kesulitan yang dihadapi. Ketika ditanya mengenai masalahnya, ASK cenderung tidak menjawab atau marah. Ketika suasana hatinya sedang tidak baik, ia cenderung diam dan menarik diri, namun ketika ia tidak dapat melakukan sesuatu, ia cenderung meminta tolong kepada orang lain. Ketika diberikan suatu tugas, ASK berusaha mengerjakannya hingga selesai.

ASK suka menyanyi dan mempunyai cita-cita menjadi seorang penyanyi. ASK biasanya berlatih bersama guru musiknya. Guru musiknya yang mengajarnya bernyanyi dan mengikuti berbagai lomba. Ketika sedang berlatih atau mengikuti lomba, terkadang gurunya akan datang ke rumah untuk berlatih atau ASK akan diantar jemput serta ditemani oleh ibunya. Walaupun ASK suka menyanyi dan mengakui bahwa dirinya dapat bernyanyi, namun ia juga cenderung takut dan tidak percaya diri untuk tampil di depan orang. Ia mengaku bahwa ia suka grogi. Guru-guru juga mengatakan bahwa ASK cenderung malu-malu dan suaranya pelan ketika bernyanyi. ASK sering diberikan semangat dan motivasi oleh guru dan ibunya untuk dapat bernyanyi dengan lebih keras dan berani.

ASK merasa iri bahwa kakaknya lebih diberikan kebebasan oleh ibunya. Ia mengatakan bahwa ia juga ingin dapat pergi sendiri dan mandiri. Ia cenderung menyalahkan ibunya karena tidak memberikan kesempatan kepadanya dan memberikan perlakuan yang berbeda dengan kakaknya, namun ketika ibunya mengatakan bahwa ia akan memberikan kesempatan kepada ASK, ASK cenderung takut mencoba. Ia ingin mencoba beraktivitas dan pergi sendiri, namun ia juga cenderung takut dan tidak berani untuk

mencoba. Ia juga terkadang menyalahkan dirinya ketika ia tidak dapat mengerjakan sesuatu, namun ia juga merasa bahwa ketika ingin mencapai sesuatu ia harus berusaha. Hal yang menentukan keberhasilan adalah diri sendiri dan usahanya sendiri, orang lain hanya membantunya.

ASK cenderung terbiasa dengan kondisinya. Ia juga bersikap biasa saja terhadap kondisinya, namun ia juga terkadang berharap bahwa ia dapat melihat atau mempunyai badan yang lebih gemuk. Walaupun mempunyai kekurangan, namun ASK bangga dengan mempunyai teman dan kelebihan. ASK berpendapat bahwa seorang tunanetra berbeda dengan orang lain, namun mereka berharga dan juga dapat berprestasi.

ASK biasanya bersosialisasi dengan anak tunanetra lain di sekolah dan dengan kakaknya. ASK mempunyai teman-teman tunanetra dari sekolah. ASK juga mempunyai grup teman-teman sekolahnya di *online*.

d. Hasil Analisis

ASK merupakan anak yang mengalami kebutaan total sejak lahir. Dalam kesehariannya, ia memperlihatkan perilaku-perilaku stereotipik khusus yang biasanya dimiliki oleh seorang tunanetra, seperti menggoyang-goyangkan badan atau memegang-megang tangannya. ASK merasa bahwa tunanetra merupakan orang yang berbeda dengan orang lain. Huruf yang mereka tulis dan baca berbeda dengan orang lain. Mereka juga berjalan menggunakan tongkat, namun mereka tetap berharga dan dapat berprestasi. Pandangan tersebut dapat berelasi dengan penerimaan diri ASK. ASK berharap bahwa ia

mempunyai kondisi yang berbeda. Ia berharap mempunyai penglihatan dan bentuk tubuh berbeda dengan dirinya yang sekarang. Walaupun begitu, ASK masih dapat berprestasi. ASK merasa mempunyai kelebihan dan merasa bangga akan kelebihannya, namun ia juga terkadang merasa iri dengan orang lain dan berharap mempunyai kondisi yang berbeda.

ASK menyadari bahwa ia mempunyai kelebihan dalam bernyanyi. Ia juga suka bernyanyi dan berprestasi dalam bernyanyi, sehingga ia mempunyai cita-cita dan keinginan untuk menjadi penyanyi. Ia menyadari bahwa kemampuan menyanyinya masih kurang sehingga ia berusaha untuk berlatih agar meraih cita-cita. Ketika berlatih, ASK cenderung banyak berlatih dengan orang lain, seperti kakak, guru, atau temannya, namun terkadang ia juga berlatih bernyanyi sendiri dengan mendengarkan lagu. Pada saat menghadapi masalah, ASK berusaha untuk berlatih atau mengerjakan sendiri, namun ketika ia tidak dapat mengerjakannya atau mengalami kesulitan ia akan meminta tolong kepada orang lain. Dalam kesehariannya, ASK banyak dibantu oleh keluarganya. Hal tersebut membuat ASK cenderung mengandalkan orang lain dan tidak mandiri.

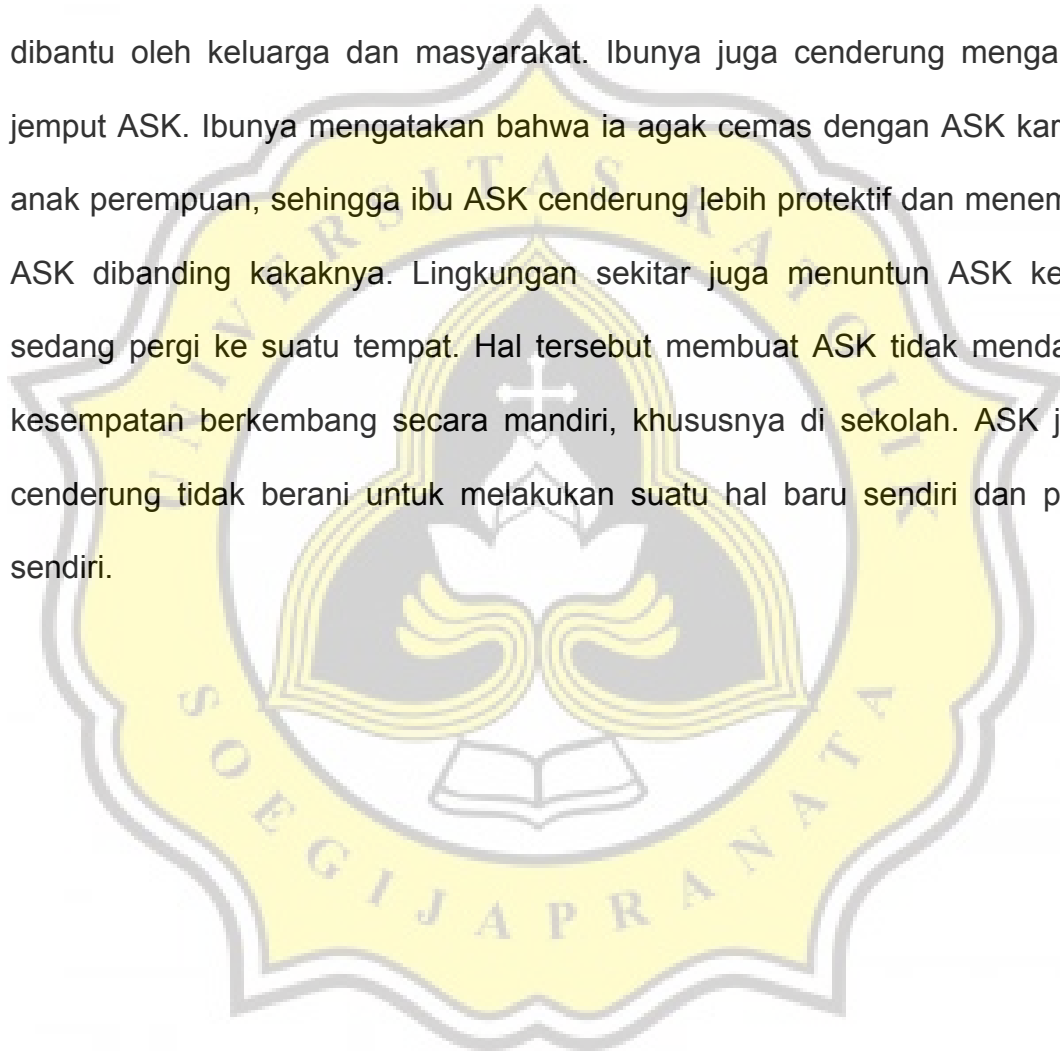
Sikapnya yang mau berusaha sendiri terlebih dahulu dapat berelasi dengan pandangannya yang mempercayai bahwa dirinya yang menentukan keberhasilannya sendiri. ASK merasa bahwa ia yang harus berusaha sendiri agar dapat sukses. Pandangan tersebut yang memengaruhinya cenderung berusaha berlatih untuk meraih cita-cita dan keinginannya. Walaupun ia merasa bahwa dirinya yang menentukan keberhasilannya, namun ia juga

merasa bahwa orang lain, khususnya keluarganya berperan untuk membantunya. Keluarganya memengaruhi ASK dalam kehidupannya. Ia merasa bahwa keluarganya bersikap tidak adil dan memberikan perlakuan yang berbeda antara dirinya dengan kakaknya. Orangtuanya lebih memberikan kebebasan kepada kakaknya, sehingga ia merasa bahwa tidak bebas dan tidak diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai hal sendiri.

Pandangannya tersebut dapat memengaruhi *self-esteem* dari ASK. ASK merasa tidak diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai hal dan ia juga cenderung banyak dibantu oleh keluarganya dan kurang mandiri, sehingga ia menjadi lebih takut dan tidak berani melakukan sesuatu. ASK juga cenderung malu dan minder, terutama ketika bersosialisasi dengan orang lain. Hal tersebut membuatnya cenderung pendiam dan cenderung pasif dalam melakukan sesuatu. Walaupun begitu, ASK juga cenderung bangga bahwa ia dapat berprestasi.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi dinamika psikologis yang terbentuk dalam diri ASK adalah faktor lingkungan dan keluarga. ASK mempunyai keluarga yang cenderung kooperatif dan mau memberikan dukungan, baik dukungan instrumental maupun emosional. Keluarganya banyak membantu ASK dalam kegiatan sehari-hari, serta memberikan dorongan, semangat, dan dukungan kepada ASK. Guru ASK juga memberikan semangat dan dorongan agar ASK berani untuk mencoba dan berusaha.

Dorongan dan bantuan dari keluarga serta lingkungan, mendorong ASK untuk berani berusaha dan berlatih untuk mengembangkan potensinya sehingga dapat berprestasi, namun bantuan tersebut juga membuat ASK menjadi kurang mandiri. ASK tidak diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai hal sendiri, seperti yang dilakukan oleh kakaknya. ASK juga banyak dibantu oleh keluarga dan masyarakat. Ibunya juga cenderung mengantar jemput ASK. Ibunya mengatakan bahwa ia agak cemas dengan ASK karena anak perempuan, sehingga ibu ASK cenderung lebih protektif dan menemani ASK dibanding kakaknya. Lingkungan sekitar juga menuntun ASK ketika sedang pergi ke suatu tempat. Hal tersebut membuat ASK tidak mendapat kesempatan berkembang secara mandiri, khususnya di sekolah. ASK juga cenderung tidak berani untuk melakukan suatu hal baru sendiri dan pergi sendiri.



Tabel 2. Tabel Tema ASK

Tema	Keterangan
ST (Sikap terhadap ketunanetraan): <ul style="list-style-type: none"> Tunanetra berbeda dengan orang yang lain, namun tetap berharga dan dapat berprestasi 	ASK merasa orang yang mengalami gangguan penglihatan berbeda dengan yang lain. ASK merasa orang yang mengalami gangguan penglihatan berharga dan dapat berprestasi.
PD (Penerimaan Diri): <ul style="list-style-type: none"> Bangga dengan kelebihanya Berprestasi Terkadang merasa rendah diri karena kondisinya Berharap mempunyai kondisi penglihatan dan tubuh yang sama dengan yang lain Iri karena diperlakukan berbeda 	ASK dapat berprestasi dan bangga terhadap dirinya sendiri. ASK berharap agar dapat melihat dan mempunyai tubuh lebih gemuk. ASK kadang suka rendah diri dengan kondisinya. ASK iri dengan orang lain dan kakaknya. ASK iri diperlakukan berbeda dengan kakaknya.
SEf (<i>Self-efficacy</i>): <ul style="list-style-type: none"> Mempunyai keinginan dan cita-cita Mau berusaha berlatih Bergantung terhadap orang lain <i>Withdrawal</i> 	ASK mempunyai keinginan dan cita-cita dan berusaha meraih cita-cita Dalam menghadapi masalah atau kesulitan, ia cenderung pasif, diam, dan menarik diri. ASK tidak mandiri dan perlu untuk dibantu atau ditemani.
LoC (<i>Locus of control</i>): <ul style="list-style-type: none"> Dirinya yang menentukan keberhasilan (internal) Menyalahkan keluarganya bersikap tidak adil (eksternal) 	ASK merasa tidak adil bahwa kakaknya diberikan kebebasan berpergian, sedangkan dirinya tidak. ASK merasa bahwa dirinya dan usahanya yang menentukan keberhasilan, orang lain hanya membantu.
SEs (<i>Self-esteem</i>): <ul style="list-style-type: none"> Tidak berani melakukan sesuatu Dapat berprestasi Tidak percaya diri Malu Bangga 	ASK cenderung takut, malu dan tidak percaya diri. ASK perlu didorong dan dimotivasi untuk melakukan sesuatu. ASK mau bersosialisasi dengan orang lain serta bangga mempunyai teman dan dapat berprestasi
FK (Faktor keluarga): <ul style="list-style-type: none"> Keluarganya mendorong, memotivasi, mendukung, dan membantunya Ibunya berperan aktif dan menemani ASK Diperlakukan berbeda dengan kakaknya 	ASK ditemani atau diantar jemput oleh ibunya ketika pergi atau beraktivitas di luar rumah dan ibunya menaritahu tentang ASK Dalam kegiatan sehari-hari, ASK banyak dibantu oleh keluarganya dan diperlakukan berbeda dengan kakaknya. Keluarga mendorong, mendukung, dan memotivasi ASK untuk berprestasi.
FL (Faktor lingkungan): <ul style="list-style-type: none"> Dipuji oleh lingkungan Dibantu atau dituntun ketika berjalan Temannya dari sekolah 	ASK dipuji, dibantu, dan dituntun oleh lingkungan. ASK tidak merasa mendapatkan respon negatif dari lingkungan. ASK cenderung mempunyai teman berasal dari lingkungan sekolah.

Bagan 5. Dinamika Psikologi Penyesuaian Diri ASK

▫ Sikap terhadap ketunanetraan:

- Tunanetra berbeda dengan orang yang lain, namun tetap dapat berprestasi

▫ *Self-esteem*:

- Tidak berani melakukan sesuatu
- Dapat berprestasi
- Tidak percaya diri
- Malu
- Bangga

^

^

v

▫ Penerimaan diri:

- Bangga dengan kelebihanya
- Berprestasi
- Terkadang merasa rendah diri karena kondisinya
- Berharap mempunyai kondisi penglihatan dan tubuh yang sama dengan yang lain
- Iri karena diperlakukan berbeda

▫ *Self-efficacy*:

- Mempunyai keinginan dan cita-cita
- Mau berusaha berlatih
- Bergantung terhadap orang lain
- *Withdrawal*

▫ *Locus of control*:

- Dirinya yang menentukan keberhasilan (internal)
- Menyalahkan keluarganya bersikap tidak adil dan memperlakukan dengan berbeda (eksternal)



C. Subjek 3

a. Identitas

Nama: AA

Jenis Kelamin: Laki-laki

TTL: Kabupaten Semarang, 17 Maret 2006

Sekolah: SLB Wantu Wirawan

Kelas: 1 SMP

Anak ke-: 1 dari 3 bersaudara

Alamat: Salatiga

Kondisi: Tunanetra *low vision*

b. Hasil Observasi

AA merupakan anak yang mempunyai rambut lurus dan pendek, serta mempunyai warna kulit coklat. Ketika di sekolah, AA merupakan anak yang pendiam dan tidak banyak berbicara. Ketika berbicara, ia berbicara dengan *volume* suara yang pelan atau kecil. Pada saat di kelas, AA mendengarkan dan melakukan yang diminta oleh gurunya. Ia juga mengerjakan pekerjaan tanpa berbicara. Ia berbicara ketika bertanya atau menjawab pertanyaan gurunya atau memberitahu gurunya sesuatu. Ketika ia mengerjakan sesuatu, ia tidak terganggu dengan lingkungan sekitar dan terus mengerjakan hingga pekerjaannya selesai. Ketika ia sudah selesai mengerjakan dan gurunya sedang berbicara kepada yang lain atau menjelaskan sesuatu kepada yang lain, ia akan diam dan bertanya atau memberitahu gurunya ketika gurunya

selesai berbicara. Pada saat ia telah selesai mengerjakan sesuatu, ia memberitahu gurunya bahwa ia sudah selesai dan ketika AA mau mengkonfirmasi sesuatu atau bertanya tentang yang harus ditulis selanjutnya, ia akan bertanya kepada gurunya. AA cenderung tidak mengeluarkan ekspresi ketika di sekolah, namun ketika ada orang yang bercanda, AA merespon dengan tersenyum.

Pada saat istirahat, AA cenderung menghabiskan waktu sendiri dengan duduk diam di kelas atau duduk menyandarkan kepalanya pada tangan yang terlipat di meja. Pada saat adzan, ia akan melepaskan sepatu dan berjalan turun untuk ke toilet, lalu kembali naik ke aula terbuka dan duduk diam di tikar. Ketika temannya duduk dan mengajaknya berbicara ia akan mendengarkan atau berbicara kepada temannya. Pada saat ia diminta untuk melantunkan doa, ia lalu berdiri dan melantunkan doa. Ia kemudian mengikuti kepala sekolah yang berada di depan untuk melakukan kegiatan shalat. Setelah selesai, ia kemudian kembali ke kelas, duduk di kursinya, dan mengenakan sepatunya.

Ketika ia sedang duduk bersama teman-temannya setelah kelas atau menunggu kelas, AA cenderung duduk diam dan tidak berbicara dengan temannya yang lain. Ia berbicara ketika ada orang lain yang mengajaknya berbicara. Pada saat akan pulang, ia cenderung diam dan menunggu di kelas atau di depan kelas dan ketika ibunya datang dia pamit kepada guru yang ada dan keluar. Ketika tidak ada guru, ia akan keluar dan menghampiri ibunya.

Pada saat di rumah, AA berbicara dengan suara yang lebih lantang dan jelas. AA banyak menghabiskan waktu bersama adiknya. Ia bercanda bersama adiknya. Adiknya mengerjai dan meledek AA, AA meledek dan mengerjai adiknya. Ketika sedang bercanda dengan adiknya, ia tersenyum lebar. Ia banyak menonton dan mendengarkan musik. Ketika ia diajak berbicara oleh anggota keluarganya, ia juga menjawab anggota keluarganya. Pada saat adiknya akan jajan, ia juga menitip jajanan kepada adiknya.

c. Hasil Wawancara

AA merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan ia mempunyai adik yang masih balita. Ia mengalami penurunan penglihatan kurang dari satu tahun dan sekitar satu bulan bersekolah di SLB. Di dalam keluarga, sebelum dan sesudah mengalami gangguan penglihatan, ia biasanya akan diminta untuk membantu pekerjaan rumah atau membantu menjaga adiknya. AA juga banyak bercerita mengenai diri atau masalahnya ke keluarganya.

AA merupakan anak yang diam dan tertutup. Ia cenderung tidak menceritakan masalahnya kepada orang lain. Ketika sedang marah, emosi, atau mempunyai masalah, AA cenderung untuk diam, menarik diri, dan tidak menceritakan masalahnya kepada orang lain. Ia juga cenderung pasif dalam menghadapi masalahnya. Sebelum mengalami masalah penglihatan, AA merupakan anak yang aktif dan jarang di rumah. AA juga mengatakan bahwa ia bosan di rumah, namun semenjak ia mulai mengalami gangguan penglihatan, AA cenderung lebih banyak di rumah dan menarik diri dari

pergaulan. Ia jarang keluar rumah. AA sudah menjalani operasi mata pertama dan kedua. Sebelum menjalani operasi, AA tidak mau dan tidak berani keluar rumah sendiri, namun setelah operasi AA sudah lebih berani keluar rumah sendiri, seperti ke warung.

Kondisinya juga membuat AA menjadi lebih tenang dan bertanggung jawab dalam akademis. AA mengatakan bahwa ia menjadi lebih dapat mengendalikan diri dan tidak terpancing emosinya. Ia juga menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah. AA merasa bahwa ia menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Walaupun begitu, ia merasa kondisinya cenderung mengganggu dan menghambatnya dalam kehidupan. AA merasa bahwa kesulitan melihat adalah kelemahannya. Ia merasa kesulitan penglihatan membuatnya tidak dapat meraih cita-citanya. Kesulitan penglihatan membuat seseorang menjadi tidak dapat meraih cita-citanya. Ia juga menjadi lebih takut dalam melakukan berbagai kegiatan dan tidak percaya diri. Walaupun ia merasa kondisinya membuatnya menjadi lebih pasif, menarik diri, dan menghambatnya meraih cita-citanya, namun ia juga yang menentukan untuk melakukan sesuatu.

AA mengatakan bahwa ia merasa biasa saja dan menerima kondisinya. Ia juga tidak merasa iri atau bersikap biasa saja dengan orang lain yang dapat melihat, namun ia juga merasa bahwa kondisinya menghambatnya untuk melakukan berbagai hal.

Kondisi lingkungan AA juga tidak sepenuhnya mendukung AA. AA mengaku bahwa ia suka diganggu atau dirundung oleh temannya ketika di

masjid, sehingga ia memerlukan bantuan dari adiknya untuk menolongnya. Teman-teman AA juga banyak yang tinggal di pesantren.

d. Hasil Analisis

AA mempunyai pandangan bahwa orang yang mengalami gangguan penglihatan merupakan orang yang sulit untuk meraih cita-cita dan menghadapi banyak hambatan. Pandangan tersebut dapat disebabkan karena AA merasa bahwa kondisinya cenderung menghambat dirinya. Sebaliknya, AA yang cenderung merasa terhambat dengan kondisinya juga dapat membuat AA berpendapat bahwa kesulitan penglihatan cenderung mengalami banyak hambatan dan sulit meraih cita-cita. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi dan memengaruhi *locus of control* AA. AA cenderung menyalahkan kondisinya. Ia merasa kurangnya penglihatan menghambatnya untuk dapat meraih cita-cita (*locus of control* eksternal).

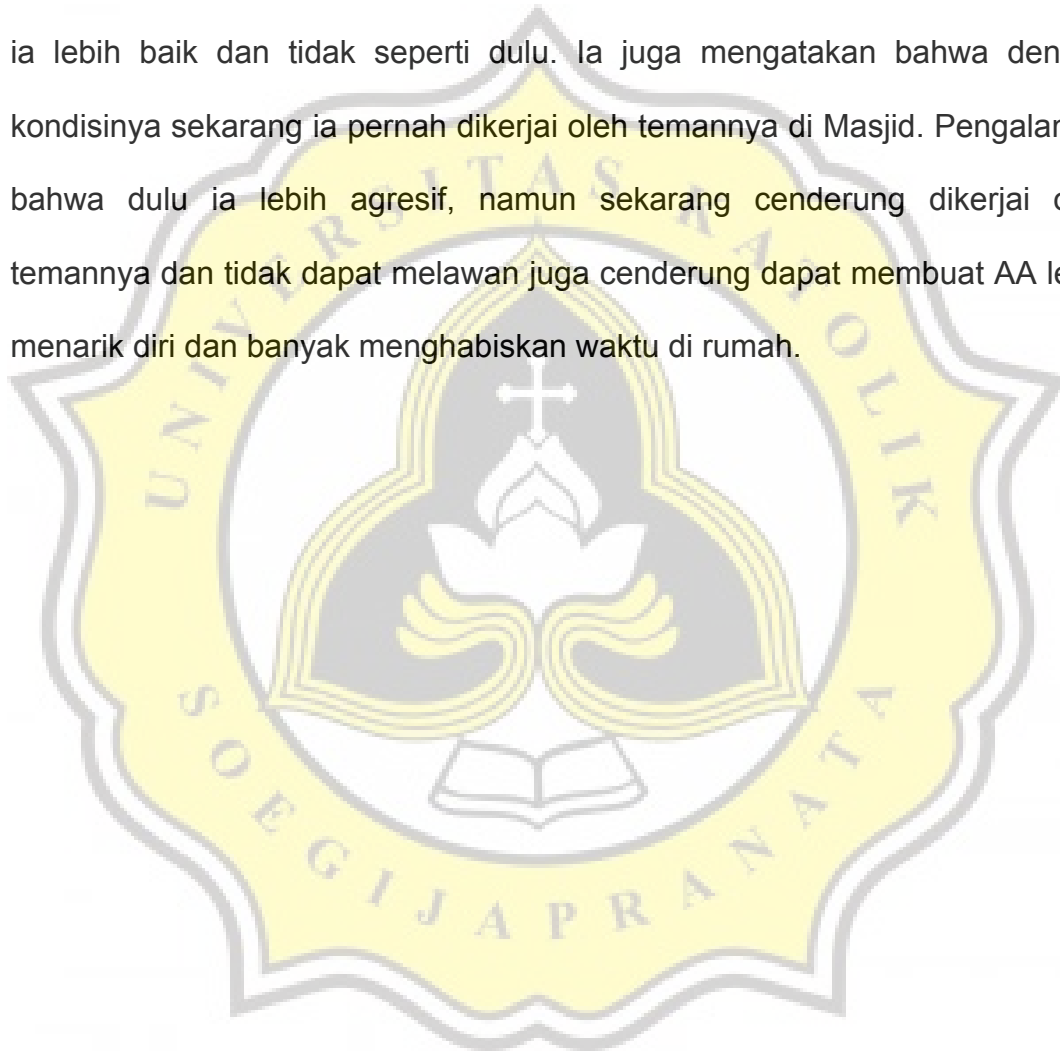
AA yang merasa bahwa kondisinya cenderung menghambatnya dalam kehidupan serta kesehariannya dan *locus of control* eksternal dapat merupakan salah satu alasan AA menjadi cenderung pasif dan membatasi kegiatannya. Walaupun AA cenderung mengurangi kegiatan di luar rumah, namun AA cenderung berusaha melakukan kegiatannya sendiri dan membantu pekerjaan dirumah ketika disuruh. Ketika mendapatkan tugas, AA juga berusaha mengerjakannya sendiri. Pada saat mengalami masalah, AA cenderung diam dan tidak menceritakan masalahnya.

Pandangannya yang cenderung negatif terhadap ketunanetraan, kurangnya penerimaan diri, *locus of control* yang eksternal, serta AA yang menjadi pasif dan mengurangi kegiatan dapat berelasi dengan *self-esteem*nya. AA menjadi cenderung tidak percaya diri dan merasa tidak dapat meraih cita-citanya. Ia juga merasa bahwa dirinya cenderung kurang (kekurangan penglihatan), namun tidak mengetahui kelebihan dari dirinya.

Dinamika psikologis penyesuaian diri yang terbentuk dalam AA dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan. AA merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan ia mempunyai adik yang masih balita. Sebelum dan sesudah mengalami gangguan penglihatan, ia biasanya akan diminta untuk membantu kegiatan sehari-hari atau membantu menjaga adiknya. AA juga tidak banyak bercerita ke keluarganya. Hal tersebut membuatnya menjadi pribadi yang mandiri dan cenderung terbiasa untuk menyelesaikannya masalahnya sendiri. Orangtuanya yang masih mempunyai anak balita juga cenderung tidak dapat fokus untuk menjaga atau memperhatikan kebutuhan dari AA. Hal tersebut membuatnya tidak banyak mendapat bantuan atau dukungan dari orangtua atau keluarga terutama dukungan secara emosional. Ia juga cenderung mengalah dan tetap harus menjaga dan membantu adiknya, serta membantu dalam pekerjaan rumah. Saudara kandungnya yang masih kecil juga belum dapat memberikan dukungan atau bantuan yang dibutuhkan oleh AA.

Sikapnya yang cenderung menarik diri dan lebih banyak di rumah, serta mengurangi sosialisasi dengan teman di luar rumah juga dapat berkaitan

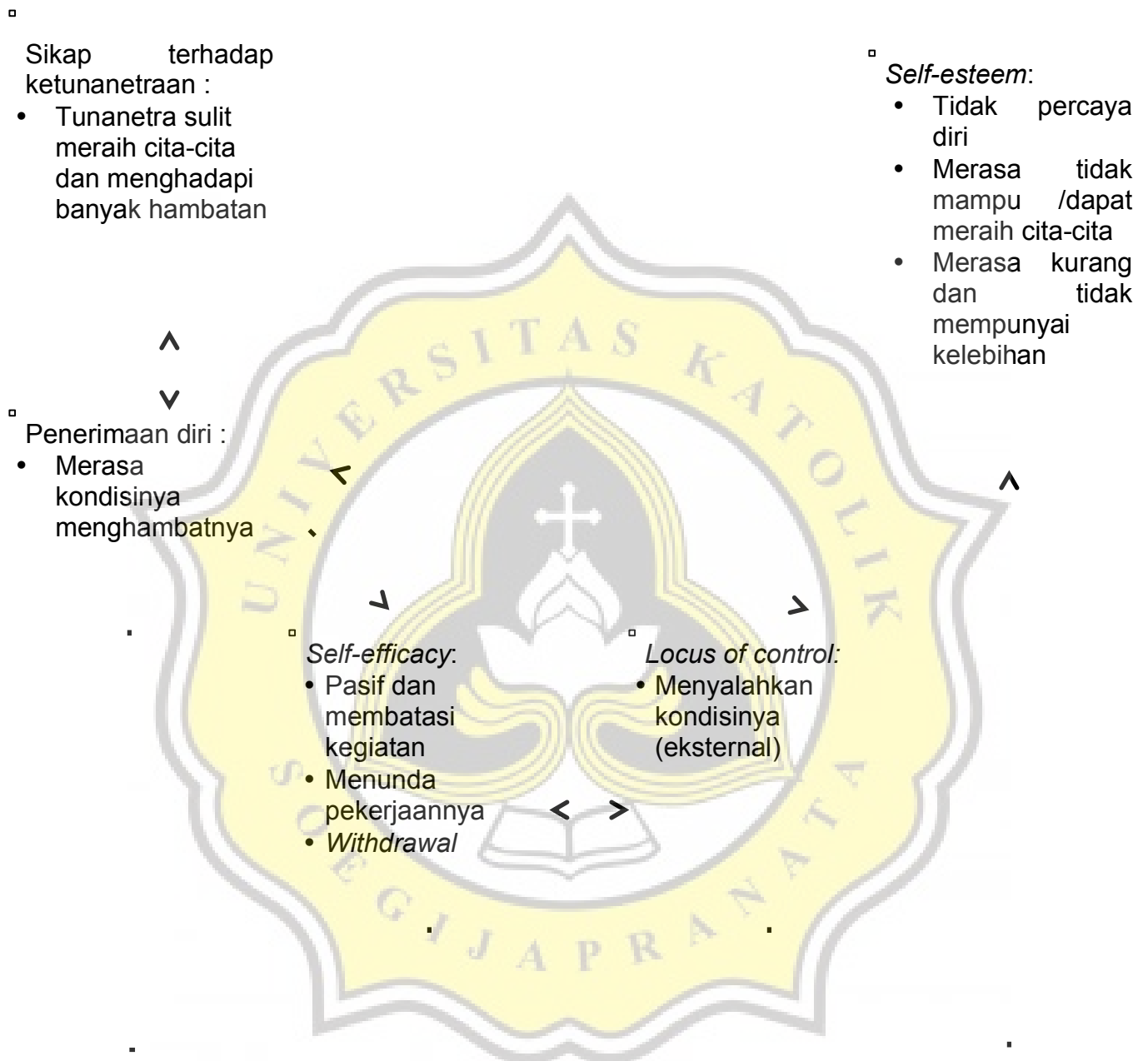
dengan teman-temannya yang cenderung banyak yang tinggal di pesantren. AA juga sebelumnya lebih banyak melakukan kegiatan olahraga bersama dengan teman-temannya. Kesulitan penglihatan menghambat AA untuk melakukan kegiatan olahraga bersama dengan temannya. Ia juga mengatakan bahwa dulu ia lebih agresif dan suka memukul, namun sekarang ia lebih baik dan tidak seperti dulu. Ia juga mengatakan bahwa dengan kondisinya sekarang ia pernah dikerjai oleh temannya di Masjid. Pengalaman bahwa dulu ia lebih agresif, namun sekarang cenderung dikerjai oleh temannya dan tidak dapat melawan juga cenderung dapat membuat AA lebih menarik diri dan banyak menghabiskan waktu di rumah.



Tabel 3. Tabel Tema AA

Tema	Keterangan
ST (Sikap terhadap tunanetra): <ul style="list-style-type: none"> Tunanetra sulit meraih cita-cita dan menghadapi banyak hambatan 	Orang tunanetra sulit meraih cita-cita dan menghadapi banyak hambatan. Kesulitan penglihatan adalah kelemahan.
PD (Penerimaan diri): <ul style="list-style-type: none"> Merasa kondisinya menghambat dirinya 	Ia merasa bahwa kondisinya menghambatnya dalam berbagai hal, termasuk untuk mencapai cita-citanya dan merasa kekurangan dirinya adalah kekurangan penglihatan.
SEf (<i>Self-efficacy</i>): <ul style="list-style-type: none"> Pasif dan membatasi kegiatan Menunda pekerjaannya <i>Withdrawal</i> 	AA merasa kekurangan dirinya adalah kekurangan penglihatan serta merasa menghambat, terutama dalam meraih cita-cita sehingga menjadi lebih pasif dan membatasi kegiatannya. Ketika terdapat masalah, AA cenderung pasif, diam, dan tertutup, serta tidak suka meminta tolong. Ketika diberikan suatu tugas, AA cenderung cenderung menunda-nunda pekerjaannya. AA dapat melakukan kegiatan sehari-hari sendiri dan membantu dirumah, namun cenderung perlu disuruh.
LoC (<i>Locus of control</i>): <ul style="list-style-type: none"> Menyalahkan kondisinya (eksternal) 	Ia merasa tidak dapat atau kesulitan melakukan berbagai macam hal, termasuk meraih cita-citanya karena kekurangan penglihatan.
SEs (<i>Self-esteem</i>): <ul style="list-style-type: none"> Tidak percaya diri Merasa tidak mampu/dapat merain cita-cita Merasa kurang dan tidak mempunyai kelebihan 	AA juga cenderung tidak percaya diri dengan menarik diri dari pergaulan, serta mengurang sosialisasi dengan orang lain AA tidak menyadari kelebihanannya, namun merasa kekurangannya adalah kekurangan penglihatan. Kondisinya membuatnya tidak dapat meraih cita-cita.
FK (Faktor keluarga): <ul style="list-style-type: none"> Membantu menjaga adiknya Membantu pekerjaan di rumah Cenderung mengalah Meminta tolong ke keluarga 	Adiknya membantu ketika dirundung. AA <i>care</i> dan kadang suka bertengkar dengan adiknya, namun cenderung mengalah. AA membantu menjaga adiknya dan pekerjaan rumah. AA meminta tolong ke keluarganya, namun jarang bercerita ke keluarganya
FL (Faktor lingkungan): <ul style="list-style-type: none"> Teman-temannya tinggal di pesantren Dikerjai di masjid Temannya datang dan memberikan semangat 	Teman-temannya banyak yang tinggal di pesantren. AA suka dikerjai di masjid. Beberapa temannya datang dan memberikan semangat untuk sabar. AA mengobrol dan berinteraksi dengan tunanetra lain di sekolah.

Bagan 6. Dinamika Psikologi Penyesuaian Diri AA



D. Rangkuman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap subjek mempunyai dinamika psikologis yang cenderung berbeda. MAI merasa bahwa walaupun tunanetra cenderung diam, takut, dan kasihan, namun mereka adalah pribadi yang hebat dan luar biasa. ASK merasa bahwa tunanetra merupakan pribadi yang berbeda, namun tetap berharga dan dapat berprestasi. Pandangan tersebut memengaruhi dan dipengaruhi oleh penerimaan diri mereka. MAI merasa bersyukur dengan kondisinya dan dapat menerima kondisinya. Ia juga merasa bahwa kekurangannya yang membuatnya mempunyai dan menyadari kelebihanannya. ASK juga dapat melihat kelebihanannya dan tetap dapat berprestasi, namun ia juga berharap mempunyai kondisi penglihatan dan tubuh yang berbeda dengan sekarang. Pandangan dan penerimaan diri tersebut dapat berelasi dengan *self-esteem* dan *self-efficacy* yang terbentuk.

MAI dan ASK yang menyadari serta menerima kelemahan dan kelebihan mereka mau berusaha untuk semakin mengembangkan kemampuan mereka sehingga dapat lebih berprestasi. Mereka juga mempunyai cita-cita yang berkaitan dengan kemampuan serta prestasi mereka. MAI ingin menjadi atlet, sedangkan ASK ingin menjadi penyanyi. MAI dan ASK yang mau berusaha untuk mengembangkan potensi mereka juga dapat dipengaruhi oleh *locus of control* mereka. Mereka berpendapat bahwa diri mereka sendiri yang dapat memengaruhi usaha serta hasil yang didapat, sehingga mereka mau berusaha untuk mengembangkan potensi mereka. Berbeda dengan MAI, walaupun ASK merasa bahwa usahanya yang mendorongnya untuk sukses, namun ASK juga

menganggap bahwa orang lain, khususnya keluarganya yang membantu dan memengaruhinya. ASK merasa keluarganya dapat memengaruhi kehidupannya dan ia cenderung merasa bahwa keluarganya memberikan perlakuan yang berbeda dengan kakaknya. Keluarganya cenderung tidak memberikan kebebasan, sehingga ASK menjadi cenderung kurang mandiri dan bergantung dengan orang lain. Ia juga perlu didorong atau dimotivasi agar dapat lebih berani untuk melakukan sesuatu. Pandangan mengenai ketunanetraan, penerimaan diri, *self-efficacy*, serta *locus of control* tersebut juga berelasi dengan *self-esteem* mereka.

MAI yang cenderung berprestasi membuat dirinya merasa spesial dan percaya diri. Ia juga cenderung bersyukur diri dan keadaannya. ASK juga merasa bahwa ia dapat berprestasi dan bangga dengan dirinya sendiri, namun ia juga cenderung minder dan malu. Hal tersebut dapat berelasi dengan pandangannya yang merasa bahwa tunanetra berbeda dengan yang lain, sehingga ia merasa berbeda. Ia juga cenderung tidak berani melakukan sesuatu sendiri yang dapat berelasi dengan pandangannya yang cenderung menyalahkan keluarga.

Dinamika psikologis yang terbentuk dalam MAI dan ASK berbeda dengan AA. AA mempunyai pandangan bahwa seorang tunanetra cenderung mengalami hambatan dan kesulitan mencapai cita-cita. Pandangan tersebut dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh penerimaan dirinya. Ia merasa bahwa kondisinya cenderung menghambatnya dalam melakukan berbagai hal. Hal tersebut juga dapat menjadi salah satu alasan AA menjadi lebih pasif dan

membatasi kegiatan di luar rumah, namun ia masih berusaha mandiri dalam melakukan kegiatan di dalam rumah. Penerimaan diri serta *self-efficacy* juga dapat berelasi dengan *locus of control* AA.

AA mempunyai *locus of control* eksternal dan merasa bahwa kekurangan penglihatan cenderung menghambatnya dan membuatnya tidak dapat meraih cita-cita, sehingga AA belum dapat melihat kelebihannya dan cenderung merasa bahwa ia mengalami kekurangan penglihatan yang menghambatnya melakukan berbagai hal. Pembentukan *locus of control* yang eksternal tersebut juga dapat disebabkan karena ia merasa mengalami hambatan karena kondisinya. Hal-hal tersebut juga berelasi dengan *self-esteem* yang terbentuk. AA menjadi cenderung kurang percaya diri dan merasa tidak dapat meraih cita-citanya. Ia juga tidak mengetahui kelebihan yang dimilikinya.

Walaupun setiap subjek mempunyai dinamika penyesuaian diri yang berbeda, namun mereka sama-sama cenderung tertutup ketika menghadapi suatu masalah. Mereka cenderung memendam masalah yang mereka hadapi. MAI cenderung diam dan menekan (*repressed*) ketika menghadapi masalah, sedangkan ASK dan AA cenderung diam dan menarik diri (*withdrawal*).

Dinamika psikologis yang terbentuk dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, seperti sosialisasi dengan tunanetra lain, faktor keluarga, dan faktor lingkungan, namun faktor keluarga dan lingkungan memegang peranan yang penting dalam dinamika psikologis penyesuaian diri yang terbentuk. Perbedaan kondisi keluarga dan lingkungan juga dapat memengaruhi dinamika psikologis yang terbentuk.

Tabel 4. Tabel Tema Antar Subjek

	MAI	ASK	AA
Sikap terhadap ketunanetraan	<ul style="list-style-type: none"> Tunanetra adalah orang yang hebat dan luar biasa karena tetap semangat Tunanetra cenderung diam dan takut, namun asyik ketika diajak bersosialisasi Merasa kasihan 	<ul style="list-style-type: none"> Tunanetra berbeda dengan orang yang lain, namun tetap berharga dan dapat berprestasi 	<ul style="list-style-type: none"> Tunanetra sulit meraih cita-cita dan menghadapi banyak hambatan
Penerimaan diri	<ul style="list-style-type: none"> Bersyukur dengan kondisinya Dapat berprestasi Kondisinya membuatnya mempunyai kelebihan 	<ul style="list-style-type: none"> Bangga dengan kelebihan Berprestasi Terkadang merasa rendah diri Berharap mempunyai kondisi dan tubuh yang sama dengan lainnya Iri diperlakukan berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> Merasa kondisinya menghambatnya
<i>Self-efficacy</i>	<ul style="list-style-type: none"> Proaktif mencari cara menyelesaikan masalah Memiliki cita-cita dan keinginan masa depan Cenderung <i>repressed</i> ketika ada masalah Aktif bertanya dan bersosialisasi Mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai keinginan dan cita-cita Mau berusaha berlatih Bergantung terhadap orang lain <i>Withdrawal</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Pasif dan membatasi kegiatan Menunda pekerjaannya <i>Withdrawal</i>
<i>Locus control of</i>	<ul style="list-style-type: none"> Merasa bahwa dirinya yang mendorongnya dan mempermudah melakukan sesuatu (internal) 	<ul style="list-style-type: none"> Dirinya yang menentukan keberhasilan (internal) Menyalahkan keluarganya bersikap tidak adil dan memperlakukan dengan berbeda (eksternal) 	<ul style="list-style-type: none"> Menyalahkan kondisinya (eksternal)
<i>Self-esteem</i>	<ul style="list-style-type: none"> Merasa dirinya spesial karena dapat berprestasi Percaya diri Bersyukur dengan dirinya Merasa dirinya pintar dalam akademis 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak berani melakukan sesuatu Dapat berprestasi Tidak percaya diri Malu Bangga 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak percaya diri Merasa tidak mampu meraih cita-cita Merasa kurang dan tidak mempunyai kelebihan
Faktor keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Dekat dengan keluarganya Diantar jemput oleh kakaknya Dibantu ketika membutuhkan bantuan 	<ul style="list-style-type: none"> Keluarganya membantu, mendorong, memotivasi, dan mendukung Ibunya berperan aktif dan menemani ASK Diperlakukan berbeda dengan kakaknya 	<ul style="list-style-type: none"> Membantu menjaga adiknya dan pekerjaan rumah Cenderung mengalah Meminta tolong ke keluarga
Faktor lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Dituntun oleh lingkungan Merasa tidak mendapat perlakuan negatif Mempunyai teman tunanetra di luar sekolah Aktif bersosialisasi dengan tunanetra lain, melalui <i>online</i> atau secara langsung. 	<ul style="list-style-type: none"> Dipuji oleh lingkungan Dibantu atau dituntun ketika berjalan Temannya dari sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> Teman-temannya tinggal di pesantren Dikerjai di masjid Beberapa temannya datang dan memberikan semangat

Bagan 7. Rangkuman Dinamika Psikologis Penyesuaian Diri Remaja Tunanetra



E. Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sikap terhadap ketunanetraan, penerimaan diri, *self-efficacy*, *locus of control*, dan *self-esteem* saling berelasi dan membentuk dinamika psikologis penyesuaian diri seseorang. MAI mempunyai pandangan bahwa tunanetra adalah seorang yang hebat dan luar biasa. MAI juga bersyukur terhadap keadaannya dan merasa bahwa kondisinya membantunya untuk mempunyai kelebihan dan prestasi. Pandangan MAI terhadap ketunanetraan dan penerimaan diri MAI saling berelasi dan memengaruhi satu dengan yang lain. Hal tersebut membuat MAI masih mempunyai cita-cita dan keinginan, serta dapat mengembangkan prestasi dan kelebihannya. Penerimaan diri tersebut juga membantu MAI membentuk pandangan bahwa usaha dirinya yang memengaruhi dirinya sendiri (*locus of control* internal) dan membantu membentuk *self-efficacy* MAI. MAI juga cenderung aktif dan mau berusaha dalam bersosialisasi dan mencapai yang diinginkan. Penerimaan diri, *locus of control*, dan *self-efficacy* tersebut membantu membentuk MAI menjadi percaya diri dan merasa bahwa dirinya spesial. MAI juga dapat berprestasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Berbeda dengan MAI, ASK mempunyai pandangan bahwa tunanetra merupakan seseorang yang berbeda, namun tetap berharga dan berprestasi. ASK juga terkadang merasa rendah diri dan berharap kondisinya berbeda, walaupun begitu, ASK tetap dapat berprestasi dan bangga terhadap kelebihannya. ASK yang menyadari dan bangga terhadap kelebihannya mempunyai keinginan dan cita-cita dan berusaha meraihnya. Ia juga merasa

bahwa dirinya yang menentukan keberhasilannya, walaupun begitu ia juga merasa bahwa keluarganya memengaruhi dirinya. ASK cenderung bergantung terhadap keluarganya. ASK merasa bahwa keluarganya memperlakukannya secara berbeda dengan kakaknya, sehingga ia tidak mempunyai kebebasan dan cenderung tidak berani untuk melakukan berbagai hal. ASK juga cenderung pemalu, walaupun begitu keluarganya juga cenderung membantu, mendorong, serta memotivasinya sehingga ia tetap dapat berprestasi.

AA mempunyai dinamika psikologis penyesuaian diri yang berbeda dibandingkan dengan subjek lainnya. AA mempunyai pandangan bahwa tunanetra merupakan orang yang cenderung mengalami kesulitan dan hambatan ia juga merasa bahwa kondisinya cenderung menghambat dirinya, sehingga AA juga cenderung menjadi lebih pasif dan mengurangi serta membatasi kegiatannya. AA juga cenderung menyalahkan kondisinya. Hal tersebut membuat AA merasa bahwa ia cenderung kurang dan belum dapat melihat kelebihanannya, serta tidak dapat meraih cita-citanya. AA belum menyadari kelebihanannya dan belum dapat berprestasi di salah satu bidang tertentu.

Hasil penelitian tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Dodds (1993) dan Dodds (2008). Penyesuaian diri merupakan gabungan dari aspek-aspek psikologis atau beberapa dimensi psikologis yang membentuk suatu dinamika. Penyesuaian diri tidak dapat ditentukan dari satu dimensi saja. Dodds (1993) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai sikap terhadap ketunanetraan dan penerimaan diri yang negatif, *self-esteem* dan *self-efficacy* yang rendah, serta *locus of control* eksternal cenderung lebih mudah untuk

depresi (mempunyai kecenderungan penyesuaian diri yang negatif), sebaliknya yang mempunyai *self-esteem* dan *self-efficacy* yang tinggi serta *locus of control* internal mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk sukses. Hasil penelitian cenderung mendukung teori tersebut. Kesimpulan yang didapat memperlihatkan bahwa seseorang yang mempunyai *self-efficacy* dan *self-esteem* lebih baik, serta *locus of control* yang internal cenderung lebih dapat berprestasi.

Dodds (1993) juga menyatakan bahwa seseorang yang dapat menerima dirinya cenderung mempunyai sikap terhadap ketunanetraan yang positif, sebaliknya seseorang yang tidak dapat menerima dirinya cenderung mempunyai sikap terhadap ketunanetraan yang negatif. Dodds (2008) menunjukkan bahwa sikap terhadap ketunanetraan dan penerimaan diri saling berkorelasi satu dengan yang lain. Hasil penelitian juga mendukung teori tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap ketunanetraan dan penerimaan diri saling berelasi satu dengan yang lain.

Walaupun begitu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa sikap terhadap ketunanetraan dapat memengaruhi atau berelasi dengan seluruh dimensi penyesuaian diri yang lain. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketika seseorang mempunyai sikap terhadap ketunanetraan yang positif atau yang baik, maka ia mempunyai penerimaan diri yang baik dan cenderung merasa bahwa dirinya sendiri yang dapat membantunya untuk mencapai sesuatu sehingga dapat mengembangkan dirinya dan berprestasi serta melihat dirinya secara positif. Sebaliknya, ketika seseorang mempunyai sikap terhadap

ketunanetraan yang negatif, ia cenderung memasukkan pandangan tersebut terhadap dirinya sehingga memengaruhi penerimaan diri, *self-efficacy*, dan *locus of control*, *self-esteem* yang terbentuk.

Liu, dkk. (2018) memperlihatkan bahwa ketika seseorang mempunyai pandangan tertentu mengenai orang yang mengalami gangguan penglihatan, maka ketika mereka mengalami gangguan penglihatan mereka dapat memasukkan pandangan tersebut dapat diri mereka sendiri dan dapat memengaruhi perilaku yang ditunjukkan oleh orang tersebut. Ketika seseorang mempunyai pandangan-pandangan atau stigma-stigma tertentu yang terbentuk dalam masyarakat mengenai ketunanetraan, maka pandangan tersebut juga dapat memengaruhi pandangan atau sikap mereka terhadap ketunanetraan, sehingga dapat memengaruhi sikap dan pandangan mereka mengenai diri mereka sendiri (Dodds, 1993; Coleman-Fountain & McLaughlin, 2013; Liu, dkk., 2018). Hal tersebut memperlihatkan bahwa sikap atau pandangan terhadap ketunanetraan dapat memengaruhi pandangan terhadap dirinya sendiri dan perilakunya, sehingga mempunyai relasi pada setiap dimensi penyesuaian diri.

Dodds (2008) juga memperlihatkan bahwa penerimaan diri berhubungan dan dapat memengaruhi *self as agent* yang merupakan gabungan antara *self-efficacy* dan *locus of control* serta *self-esteem*. *Self-efficacy* sendiri dapat dipengaruhi oleh *locus of control* seseorang (Dodds, 1993). Penelitian memperlihatkan bahwa penerimaan diri mempunyai relasi dengan *self-efficacy* dan *locus of control*, serta dapat saling berelasi dengan *locus of control*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerimaan diri subjek MAI dan ASK berelasi dengan

locus of control mereka, namun hubungan penerimaan diri dan *locus of control* AA berbeda dengan MAI dan ASK. Penerimaan diri AA saling berelasi dengan *locus of control* AA. Hal tersebut dapat disebabkan karena AA masih menunjukkan sikap merasa kehilangan dan dalam fase berduka dan menarik diri.

Tuttle & Tuttle (2004) menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami gangguan penglihatan mereka perlu melakukan penyesuaian diri sehingga mengalami beberapa fase penyesuaian diri. Fase-fase tersebut adalah trauma, berduka dan menarik diri, depresi dan cenderung mengalah, asesmen dan afirmasi ulang, koping dan mobilisasi, serta penerimaan dan harga diri. Carroll dalam Tuttle & Tuttle (2004) menjelaskan bahwa orang yang masuk dalam tahap merasa kehilangan akan cenderung merasa tidak mempunyai kebebasan dalam melakukan aktivitas, keinginan, standar, nilai, dan melakukan hubungan. Mereka juga merasa bahwa aktivitas yang dapat dilakukan cenderung terbatas.

AA cenderung baru mengalami gangguan penglihatan jika dibandingkan dengan lamanya MAI dan ASK. AA masih menunjukkan sikap menarik diri dan membatasi aktivitas serta sosialisasinya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa AA menunjukkan sikap merasa kehilangan dan masih dalam fase awal dalam melakukan penyesuaian diri, yaitu fase berduka dan menarik diri. Hal tersebut berbeda dengan MAI dan ASK. MAI dan ASK mengalami gangguan penglihatan lebih lama dibandingkan dengan AA. MAI dan ASK memperlihatkan bahwa mereka sudah dalam fase kelima dan keenam, yaitu asesmen dan afirmasi ulang serta koping dan mobilisasi. Mereka dapat mulai melihat nilai-nilai dalam dirinya dan berusaha mengembangkan kemampuan tersebut.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa lamanya seseorang mengalami gangguan penglihatan dan fase penyesuaian diri seseorang dapat memengaruhi dinamika penyesuaian diri yang terbentuk. Seseorang yang masih dalam fase awal penyesuaian diri mempunyai dinamika penyesuaian diri yang cenderung negatif dan penerimaan diri seseorang dapat saling berelasi dengan *locus of control* seseorang. Penerimaan diri yang negatif dapat saling berelasi dengan *locus of control* eksternal.

Kekurangan penglihatan membuat AA tidak dapat melakukan berbagai hal atau membatasi kegiatan AA, khususnya hal yang disukainya seperti berenang atau bermain badminton. AA juga tidak dapat membela dirinya dan memerlukan bantuan orang lain ketika dikerjai oleh temannya, padahal sebelumnya AA merupakan anak yang aktif, mandiri, dan dapat membela dirinya sendiri. Hal tersebut dapat membuat AA merasa gagal sehingga memengaruhi *locus of control* yang terbentuk. Dodds (1993) menyatakan bahwa kegagalan dalam melakukan sesuatu dapat membuat seseorang merasa tidak berdaya dan merasa bahwa hal yang terjadi di luar kontrol mereka. Pandangan tersebut juga dapat membuat seseorang merasa tidak mempunyai kontrol terhadap diri mereka sehingga membuat mereka tidak berusaha dan semakin gagal. AA yang cenderung menyalahkan kondisinya membuatnya menjadi lebih pasif dan membatasi diri. Sikap pasif dan membatasi diri semakin membuat AA merasa bahwa pandangan tersebut benar. Hal tersebut membuat *self-efficacy* dan *locus of control* AA semakin berelasi satu dengan yang lain.

Berbeda dengan AA, *locus of control* MAI dan ASK berelasi dengan *self-efficacy*, namun tidak saling berelasi. Hal tersebut dapat disebabkan karena mereka sudah dalam fase melihat dan mempunyai nilai atau pandangan tertentu dalam diri mereka ketika mempunyai kondisi mengalami gangguan penglihatan, sehingga nilai-nilai tersebut cenderung memengaruhi pencapaian atau *self-efficacy* mereka. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa seseorang yang mempunyai *locus of control* internal cenderung mempunyai *self-efficacy* yang lebih baik. Seseorang dapat mempunyai dua jenis *locus of control* dan keduanya dapat memengaruhi *self-efficacy* yang terbentuk dalam diri orang tersebut.

Walaupun dinamika psikologis penyesuaian diri setiap subjek berbeda, namun mereka mempunyai suatu kesamaan, yaitu mereka cenderung tertutup ketika menghadapi masalah. MAI cenderung diam dan menekan (*repressed*) ketika menghadapi masalah, sedangkan ASK dan AA cenderung diam, menekan, serta menarik diri ketika menghadapi masalah. Kirk, dkk. (2009) menjelaskan bahwa tunanetra cenderung lebih suka menyendiri. Ketika berinteraksi dengan orang lain yang tidak mengalami gangguan, mereka cenderung diperlakukan secara berbeda. Orang-orang biasanya akan menurunkan ekspektasi ketika berinteraksi dengan tunanetra. Tunanetra cenderung tidak suka diperlakukan berbeda oleh orang lain. Hallahan & Kauffman (2005) mengatakan bahwa orang yang mengalami gangguan penglihatan biasanya akan mengalami kesulitan bersosialisasi dengan orang lain. Hal-hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan MAI, ASK, dan AA cenderung tertutup dan tidak terbiasa bercerita ke orang lain,

sehingga mereka juga tidak terbiasa menceritakan masalahnya kepada orang lain.

Penelitian juga memperlihatkan bahwa dinamika psikologi penyesuaian diri yang terbentuk dapat berbeda-beda dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor lingkungan dan keluarga. Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dodds (1993). Dodds (1993) menyatakan bahwa salah satu faktor yang penting adalah faktor keluarga. Faktor lainnya adalah faktor lingkungan. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa faktor keluarga dan faktor lingkungan merupakan faktor penting yang memengaruhi penyesuaian diri remaja.

MAI mempunyai keluarga yang mengantar jemput serta membantu ketika dibutuhkan. MAI juga cenderung dekat dengan keluarganya. Penelitian juga memperlihatkan bahwa orangtuanya cenderung mengajarkan MAI untuk menerima kondisinya dan berpikir positif. Hal tersebut membantu MAI untuk berpikir positif dan mensyukuri keadaan serta kondisinya. ASK juga mempunyai keluarga yang mendorong, memotivasi, mendukung, dan membantunya ketika dibutuhkan. Orangtuanya cenderung mengantar jemput serta menemani ketika pergi ke suatu tempat atau acara. Ibunya juga mengajarkan ASK untuk menerima kondisinya dan berpikir positif. Hal tersebut membantu ASK belajar menerima keadaan dan bersikap biasa saja terhadap pandangan-pandangan atau stigma dari orang lain. Walaupun begitu, sikap orangtuanya juga yang cenderung protektif dan keluarganya yang selalu membantu ASK dalam

kesehariannya, cenderung membuat ASK menjadi tidak mandiri dan bergantung kepada orang lain.

Berbeda dengan MAI dan ASK, AA cenderung tidak mendapatkan dukungan secara emosional, moral, dan instrumental. Dalam keluarga, AA lebih banyak mengalah dengan adiknya serta membantu untuk mengurus adiknya atau melakukan pekerjaan rumah tangga. Ibunya juga banyak mengurus adiknya yang balita. Kondisi keluarga yang seperti itu membuat AA tidak mendapatkan dukungan atau perhatian yang khusus. Sebaliknya, AA cenderung memberikan perhatian kepada adiknya.

Kondisi dan dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Seseorang yang mengalami gangguan penglihatan biasanya memerlukan perhatian dan dukungan lebih dari orangtua (Zeried, dkk., 2019). Bambara, dkk. (2009) menjelaskan bahwa keluarga memberikan pengaruh yang penting dalam penyesuaian diri orang yang mengalami gangguan penglihatan. Keluarga biasanya merupakan faktor utama dan penting yang memberikan dukungan kepada orang yang mengalami gangguan penglihatan, baik itu secara fisik, emosional, dan dukungan sosial (Bambara, dkk., 2009; Zeried, dkk., 2019). Walaupun begitu, dukungan yang berlebihan, seperti *overprotective* dapat menghambat penyesuaian diri yang terbentuk dalam seseorang, termasuk tunanetra (Cimarolli & Boerner, 2005; Sunarto & Sunarto, 2008; Tabrett & Latham, 2012).

Faktor lainnya yang juga memengaruhi dinamika psikologi penyesuaian diri yang terbentuk adalah faktor lingkungan. Kondisi dan dukungan sosial dari

lingkungan dapat membantu pembentukan penyesuaian diri tunanetra (Dodds, 1993; Bambara, dkk., 2009). Dukungan sosial dapat membantu seserang mengurangi efek negatif terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan (Sunarto & Sunarto, 2008; Tabrett & Latham, 2012).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa MAI dan ASK cenderung mendapatkan dukungan sosial dari masyarakat sekitar. Mereka cenderung ditolong ketika mendapatkan kesulitan. MAI juga mempunyai teman tunanetra lain dan aktif bersosialisasi dengan mereka, baik secara online maupun secara langsung. Hal tersebut berbeda dengan AA. Teman-teman di lingkungan AA merupakan anak-anak yang tidak mengalami gangguan penglihatan, selain itu teman-temannya juga banyak yang tinggal di pesantren. AA juga mempunyai pengalaman dikerjai oleh temannya. Hal tersebut juga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perbedaan dinamika psikologis penyesuaian diri yang terbentuk pada ketiga subjek.

